



## Analisis Poskolonial Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala

Nadya Salsabila<sup>1\*</sup>, Windy Febriyanti Nabila<sup>2</sup>, Egi Fahira Tuhfa<sup>3</sup>, Muhammad Isman<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email : [nadyasalsabila165@gmail.com](mailto:nadyasalsabila165@gmail.com)<sup>1</sup>, [Windifebrianti427@gmail.com](mailto:Windifebrianti427@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[tuhfaegifahira@gmail.com](mailto:tuhfaegifahira@gmail.com)<sup>3</sup>, [mhd.isman16@gmail.com](mailto:mhd.isman16@gmail.com)<sup>4</sup>

\*Penulis Korespondensi : [nadyasalsabila165@gmail.com](mailto:nadyasalsabila165@gmail.com)

**Abstract :** *The purpose of this study is to analyze the use of mimetic and subaltern forms carried out by the ruling class against the ruling class in the colonial setting of the novel *Gadis Kretek* by Ratih Kumala. The main source of this research material is the novel *Gadis Kretek* by Ratih Kumala which was published in 2019 and owned by PT Gramedia Pustaka Utama, a Jakarta-based company. The research data covers the origins of the novel in a postcolonial framework, social structure, epistemology, and the study of human behavior. The data of this study are qualitative, and descriptive statistics are used as a methodology. Documentation serves as a tool for collecting data in research. The findings of this study show that the magical realism depicted in the novel *Gadis Kretek* by Ratih Kumala has implications for various aspects of social organization, knowledge, and consciousness. Second. Ratih Kumala's novel *Gadis Kretek* depicts various categories of subalterns, such as those that arise from their interactions with oppressors and elite-subalterns.*

**Keywords:** *Colonialism; *Gadis Kretek*; Novel; Postcolonial Theory; Representation of Culture.*

**Abstrak :** Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pemanfaatan bentuk-bentuk mimesis dan subaltern yang dilakukan kelas penguasa terhadap kelas penguasa dalam latar kolonial novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Sumber bahan utama penelitian ini adalah novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang terbit pada tahun 2019 dan dimiliki oleh PT Gramedia Pustaka Utama, sebuah perusahaan yang berbasis di Jakarta. Data penelitian ini mencakup asal usul novel dalam kerangka pascakolonial, struktur sosial, epistemologi, dan kajian perilaku manusia. Data penelitian ini bersifat kualitatif, dan statistik deskriptif digunakan sebagai metodologi. Dokumentasi berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa realisme magis yang digambarkan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala mempunyai implikasi terhadap berbagai aspek organisasi sosial, pengetahuan, dan kesadaran. Kedua. Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala menggambarkan berbagai kategori subaltern, seperti mereka yang muncul dari interaksi mereka dengan penindas dan elit-subaltern.

**Kata Kunci:** *Gadis Kretek; Novel; Poskolonial; Representasi Budaya; Teori Poskolonial.*

### 1. PENDAHULUAN

Karya sastra mengacu pada hasil kreatif imajinasi seorang seniman atau perajin. Hasil percobaan ini secara linguistik dapat diartikan sebagai manifestasi kekayaan pribadi seseorang atau kekayaan orang lain, sebagaimana digambarkan oleh jimat-jimat yang membawa keberuntungan atau kesialan. Individu memiliki kebebasan untuk mengungkapkan pengalaman hidup mereka melalui sastra, yang dapat memberikan kepuasan emosional dan intelektual kepada pembaca. Sastra juga dapat meningkatkan kesadaran pembaca tentang realitas kehidupan dan menjadi sumber inspirasi untuk berkarya. Ada banyak kecenderungan astrologi, termasuk puisi, prosa, dan drama. Genre drama, yaitu prosa dan puisi, meliputi kategori klasik, modern, puisi bebas, dan kontemporer. Selanjutnya, kategori bahasa tulis meliputi novel, narasi

nonfiksi, dan sastra yang khusus ditujukan untuk anak-anak. Selain itu, drama mencakup berbagai genre seperti musikal, komedi, dan tragedi.

Kolonialisme dapat mengakibatkan manifestasi mimikri, yang mewakili kerugian yang ditimbulkannya. Homi K. Bhaba mengembangkan teori mimikri dalam kajian pascakolonialisme. Selain itu, terdapat suatu bentuk penaklukan yang disebut subaltern. Spivak mendefinisikan "subaltern" sebagai wilayah spesifik dalam konteks kolonialisme. Spivak mendefinisikan kelompok subaltern sebagai mereka yang pernah mengalami penindasan dari kelompok dominan (Martono, 2014: 113).

Istilah "postkolonialisme" terdiri dari kombinasi kata "post", "kolonialisme", dan "isme" untuk menggambarkan suatu gagasan. Secara harafiah merujuk pada penerimaan teori-teori yang muncul pada masa pasca kolonial. Berbagai metode digunakan untuk memeriksa dokumen tambahan yang dibuat di negara-negara kolonial Eropa saat ini. Kajian kolonial fokus mempelajari akibat dari berbagai aspek masyarakat yang berada di bawah kendali imperial sejak awal kolonialisme hingga saat ini. Pertama dan terpenting menurut Kartodirjo (1990: 5-6).

Pendorong utama kolonialisme adalah ekspansi ekonomi tanpa mempertimbangkan faktor potensial lainnya. Politik, agama, dan kisah cinta adalah contoh nyata. Sebaliknya, orang Inggris memanfaatkan sumber air panas sebagai tempat relaksasi. Belanda melakukan kolonialisme dengan memusnahkan masyarakat adat. Belanda akhirnya memperkenalkan kebijakan yang disebut pembangunan politik paksa di Indonesia antara tahun 1830 dan 1870, namun sebagaimana dinyatakan oleh teori pascakolonial: dan menyebabkan penderitaan bagi rakyat Indonesia untuk mendukung perekonomian yang memburuk. Konteks yang berbeda dapat diterapkan untuk mengatasi masalah yang berbeda.

Meski novel ini sudah menjadi hal yang lumrah dan mungkin membosankan bagi sebagian pembaca, namun novel ini diulas secara menyeluruh dari berbagai sudut pandang, antara lain Siti Nurbaya, Rayar Terkenban, dan Berengu. Melalui penerapan teori pascakolonial, novel ini seolah mewakili pikiran yang ada sebelumnya. Psikologi analitik, teori genetika, semiotika, epidemiologi, dan bidang terkait lainnya telah mempelajari secara detail konflik, permasalahan, dan pandemi yang ada di dunia.

Meskipun demikian, teori pascakolonial telah membuka perspektif baru dengan mengungkap sifat kompleks dan beragam dari permasalahan yang dibicarakan, seperti agama, politik, dan ras (Ratna, 2008: 13). Mengenai taktik yang digunakan oleh kaum tani, strategi yang efektif untuk menangkis serangan mereka adalah dengan melancarkan serangan terhadap pemukiman mereka dengan tujuan menghancurkan atau melumpuhkan kaum tani. Tujuan dari

tindakan ini adalah untuk mengurangi risiko penangkapan oleh petugas yang menangkap. Mengejar prestasi gemilang di bidang pendidikan, politik, ekonomi, kemasyarakatan, literasi dan agama, dengan tujuan mengentaskan beban kemiskinan. Upaya mengatasi sinisme pascakolonial melalui penelitian disebut “Mimicri”. Homi K. Bhabha mengacu pada gagasan mimesis dalam analisisnya tentang pasca kolonialisme. Mimikri dapat didefinisikan sebagai kode etik yang didasarkan pada cita-cita dan prinsip universal Eropa. Untuk berhasil menyelesaikan suatu tugas, harus ditangani dengan cermat dan hati-hati (Ratna, 2008: 452). Studi ini memberikan definisi yang tepat tentang mimikri sebagai teknik diskrit yang memerlukan penggunaan pelumas. Perlawanan seperti ini disebut dengan perilaku mimesis dan terletak pada ranah antara peniruan dan kreasi yang muncul dari proses penjajahan Ganda.

Studi kolonial yang ditulis oleh Subaltern Research Group ini berfokus pada pengalaman anak-anak India yang terpapar pada kebijakan politik dan ekonomi kelas penguasa. Kaum Marxis mendapatkan wawasan sejarah kolonial dengan mengkajinya melalui kaca mata kelas sosial dari perspektif teori ekonomi, dengan fokus khusus pada kelas pekerja. Pada tahun 1970-an, orang-orang dari kelompok marginal mulai mengutarakan pendapatnya mengenai masyarakat terjajah di India, dan mendiskusikan sejarah kolonialisme imperial dari sudut pandang pihak yang terjajah dan bukan dari sudut pandang penjajah. Ruang lingkup Studi Subaltern dilakukan pada tahun 1990an sebagai “intervensi dalam historiografi Asia Selatan”. Subaltern adalah masyarakat yang biasanya berasal dari masyarakat kelas bawah dan berasal dari daerah buta huruf. Dia menunjuk orang-orang yang sedang sakit. Orang pertama yang menggunakannya adalah Antonio Gramsci. Menurut Ratna (2008), halaman 460. Teori perjuangan kelas Karl Marx mengemukakan bahwa dinamika kelas sosial dalam kolonialisme ditentukan oleh hubungan ekonomi di dalam dan antar kelas sosial, memberikan perspektif dari perspektif proletariat.

Novel adalah komposisi sastra ekstensif dalam bentuk prosa yang berkisar pada narasi kehidupan seseorang. Biasanya, sebuah novel dimulai dengan kejadian penting yang dialami narator. Dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, Pak Raja menjadi tokoh sentral. Saat memasak, ia mengonsumsi satu porsi makanan milik seseorang yang bukan ibu kandungnya. Bahkan, tiga orang keturunannya yang merupakan perajin terampil di bidang Kretek Djagad Raja menemui ajalnya. Sang ibu sendiri sangat iri, terutama karena suaminya ingin bertemu Jeng Yah dan saat-saat terakhirnya. Untuk menemukan Jeng Yah, sebelum ayahmu meninggal, pergilah ke pelosok Jawa dengan ditemani Malaikat Maut, Karim, dan Tegar. Ini berfungsi sebagai landasan dinamika bisnis dan keluarga. Lebas, Karim, dan Tegar bertemu dengan seorang roller lansia dan mengungkap asal muasal Kretek Djagad Raja dalam upaya mereka

menjadi kretek terbaik di Indonesia. Selain itu, kenalan mereka mengetahui bahwa Jeng Yah adalah pemilik Kretek Gadis, merek Kretek asli ternama di Kota M, dan kebetulan juga adalah bibi mereka.

Novel "Gadis Kretek" karya Ratih Kumala menggambarkan fenomena mimikri, yaitu perlawanan bangsa terjajah terhadap penjajah, dan berbagai cerita pada masa penjajahan. Novel ini menggali permasalahan etika yang dihadapi oleh pasangan suami istri saat mereka mendalami asal muasal industri pembuatan karpet di Indonesia dan perusahaan sejenis lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur pascakolonial dalam novel "Gadis Kretek" karya Ratih Kumala, dengan fokus tentang konsep mimikri dan subaltern. Temuan-temuan tersebut akan dirangkum pada bagian yang berjudul "Kajian Poskolonial" dalam novel. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka timbul beberapa permasalahan yang perlu dikaji dalam novel "Gadis Kretek" dengan menggunakan pendekatan pascakolonialisme. Permasalahan yang terkait dengan penelitian ini adalah unsur mimikri dan subaltern.

Novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala menggambarkan bentuk-bentuk penindasan yang dilakukan penjajah terhadap masyarakat terjajah, serta mimikri yang dilakukan masyarakat terjajah terhadap penjajah. Selain itu, novel ini menggambarkan perjuangan seorang anak muda. Sebaliknya, gambar tersebut menggambarkan kaum subaltern melalui penggunaan kontrak, yang dikenal sebagai perjanjian, yang dibuat antara mereka dan keturunan mereka sendiri. Perjanjian ini mewajibkan anak-anak untuk bekerja keras di pabrik karet sehingga menghalangi mereka untuk mengenyam pendidikan.

Peneliti menggunakan kerangka teoritis daripada hanya mengandalkan temuan empiris. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kelas sosial dan gender terhadap kelas pekerja dalam novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala yang mengambil latar pascakolonial. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan kategori-kategori dan isu-isu tersebut di atas sebagai kerangka konseptual.

## **2. METODE**

Penggunaan metode penelitian secara signifikan memudahkan peneliti dalam mencapai tujuannya atau menghasilkan hasil yang berharga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif digunakan ketika meneliti sekelompok manusia, suatu objek, serangkaian kondisi, sistem pembelajaran, atau peristiwa terkini. Penelitian ini berupaya memberikan gambaran ringkas mengenai pengaruh mimikri dan individu subaltern tertindas terhadap masyarakat tertindas dalam novel "Gadis Kretek" karya Ratih Kumala. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Metode penelitian berbasis hipotesis

digunakan untuk menyelidiki keadaan objek yang rumit, dimana penelitian berfungsi sebagai alat dalam metodologi penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016:8).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam novel ini, Ratih Kumala menggunakan berbagai unsur poskolonialisme untuk menganalisis dampak penjajahan Belanda terhadap masyarakat Indonesia. Beberapa unsur tersebut antara lain: 1) Mimikri. Mimikri adalah proses peniruan oleh bangsa terjajah terhadap budaya penjajah. Dalam novel ini, mimikri terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, seperti dalam penggunaan bahasa, pakaian, dan gaya hidup. Misalnya, keluarga Djagad Raja Kretek menggunakan bahasa Belanda dalam percakapan sehari-hari dan mengikuti gaya hidup Barat. 2) Subaltern. Subaltern adalah kelompok masyarakat yang terpinggirkan oleh kekuasaan. Dalam novel ini, kelompok subaltern terlihat dalam sosok Jeng Yah, wanita desa yang tidak memiliki status sosial yang tinggi. Jeng Yah adalah cinta sejati dari ayah Djagad Raja Kretek, tetapi hubungan mereka tidak dapat diterima oleh keluarga Djagad Raja Kretek karena Jeng Yah berasal dari kalangan bawah. 3) Hegemoni. Hegemoni adalah dominasi yang dilakukan oleh kelompok yang berkuasa terhadap kelompok yang lemah. Dalam novel ini, hegemoni terlihat dalam kekuasaan yang dimiliki oleh keluarga Djagad Raja Kretek. Keluarga Djagad Raja Kretek merupakan keluarga kaya dan berpengaruh, dan mereka menggunakan kekuasaan mereka untuk mengendalikan masyarakat.

Analisis Bentuk Mimikri yang dilakukan Bangsa Terjajah kepada Bangsa Penjajah dari Segi Peralatan Perlengkapan Hidup pada Novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala Novel Gadis Keretek mengupas berbagai aspek agama dan bias yang sulit untuk dipahami atau ditiru. Mimikri budaya novel ini mencerminkan berbagai aspek seperti keimanan, doa, agama, pendidikan, dan akibat-akibatnya, serta Bahasa : 1) Busana yang modis, Untuk membedakannya dengan pernikahan Idroes nanti, Djagad pun mengatur agar seisi kota M melangsungkan pernikahan tersebut. Konon yang berasal dari Madura itulah yang dimaksud. Saya belum pernah melihat seorang wanita di kota M yang berpakaian seindah dan seceria istri Djagad. Bibirnya yang merah terang dan kebaya yang dipakainya sangat cocok, hingga terlihat sempurna. 2) Menurut Ratih (2012), dengan merek Kretek Gadis, masyarakat terpicat oleh fantasi seorang wanita muda dan cantik, sehingga membuat mereka semakin merasa lapar. Namun Kretek Garwo Kulo memperingatkan mereka bahwa mereka mungkin akan dikurung di ruangan yang dipenuhi banyak debu, puing, dan keributan. Informasi yang diberikan berasal dari publikasi Ratih pada tahun 2012. Dalam bidang berbusana, mayoritas masyarakat di Kota M tidak menaati norma berpakaian adat. Pembangunan bangunannya kurang teliti, hanya

sebatas pengaplikasian tiga lapis cat saja. Pengangkutan Senyawa Kalium Pertama dan terpenting, Idroes Moeria wajib melaksanakan ritual khitanan setiap hari. 3) Idroes Moeria memutuskan berangkat ke Gunung Kawi setelah melalui pertimbangan matang, guna menunjukkan keseriusannya kepada para investor dan juga menghormati kepercayaan yang telah diberikan kepadanya. Sebuah bus mengangkutnya dengan cepat dari Kota M ke Jogjakarta. Selanjutnya, mencari bus ke Malang dari daerah ini menjadi lebih nyaman. Melanjutkan pendakian dari Malang sangat penting untuk mencapai puncak Kawi. Idroes Moeria baru pertama kali mengunjungi tempat ini, meski kerap menjamu orang Tionghoa dari Kota M. Banyak di antara mereka yang datang mengunjungi makam pendukung Pangeran Diponegoro, Mbah Djoego, di gunung ini. Ratih (2012), pada halaman 145, menyatakan bahwa peran Alat Transpotasi dalam novel Gadis Kretek adalah membujuk Idroes Moeria untuk mencari perantara yang dapat membantunya dalam menjual rambutnya.

Analisis Bentuk Mimikri yang dilakukan Bangsa Terjajah kepada Bangsa Penjajah dari Segi Sistem Kemasyarakatan pada Novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala Mata pencaharian penduduk Kota Kudus sebagian besar adalah berjualan rokok kretek yang merupakan bentuk peniruan sistem sosial ekonomi yang diterapkan oleh kekuasaan kolonial Belanda dan Jepang di Indonesia:

a. Ekonomi

*Rumkayah yang kini memasuki usia remaja kini telah mendapat izin dari ayahnya untuk menemani Dasiyah ke acara pasar malam. Meski bertubuh kecil, ia memiliki ukuran ideal untuk menjadi seorang penjual Kretek Gadis. Selanjutnya, Dasiyah berperan sebagai gadis untuk teman-teman Rukayah, yang melambangkan promosi dari jabatan sebelumnya sebagai lakilaki. Dasiyah memberikan kesempatan kepada mereka untuk menampilkan Kretek Gadis, sama seperti kelompok mahasiswa lainnya. Gadis tersebut juga menyediakan Kretek Gadis, sesuai dengan namanya.*

Selanjutnya, beberapa perusahaan kretek lain yang biasanya ikut mendirikan lapak di pasar malam juga mengirimkan kurir untuk pengadaan pasokan kretek atas nama mereka. Informasi tersebut diperoleh dari terbitan Ratih pada tahun 2012.

b. *Sesungguhnya saat itu saya tahu apa yang saya inginkan. Namun sejauh mana aaya bisa dan boleh memilih pilihan saya sendiri (Dasiyah), kita semua pernah di titik terendah. Kalau orang menyebutkannya luka, saya menyebutnya pelajaran (Dasiyah). Sesungguhnya saat itu saya tahu apa yang saya inginkan. Namun sejauh mana saya bisa dan boleh memilih pilihan saya sendiri, sekeras apapun usaha saya, saya tetap tidak bisa melupakannya. sebab ada janji yang harus saya tagih dan perasaan yang harus saya pastikan. kadang*

*ada hal-hal yang harus tetap tinggal di masalalu, ngga perlu di ungit ungit lagi (purwanti).*

Kretek di kota Kudus merupakan alat perekonomian yang sangat baik. Baiknya perekonomian bisa dilihat di kota Kudus, Demak, dan Rembang. Kretek dapat digunakan untuk menggambarkan doa dan sarana masyarakat luas atau daerah lain. Teknologi modern bisa menyebar ke setiap kota jika masyarakat yang tinggal di sana mempercayainya. Mata uang ini akan menjadi mata uang nasional Indonesia dan mata uang Kota Kudus.

Analisis Kritis Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala Dari Perspektif Gerakan Propaganda Terhadap Gerakan Propaganda dari Mazhab Ilmu Pengetahuan dalam novel Gadis Kretek, penulis mengajak pembaca untuk merenungkan ilmu tersebut. Setelah kutipan berikut ini, mimikri atau peniruan dalam perjalanan.

*"Jeng Yah" adalah pemilik Pengetahuan Kretek Gadis. "Apa itu Kretek Gadis?" Setelah itu, saya dan Mas Tegar akan menjadi orang pertama yang menyangkalnya. Oke, Aneh. Namun jika diyakini banyak kepercayaan yang bercirikan nama-nama berbagai dewa, hal tersebut tidak diyakini dalam filsafat. Misalnya nama generik untuk suatu produk yang laris manis dan berjudi di pasaran. Sebaliknya, nama Djagad Raja memang memiliki sejarah panjang dan beberapa landasan filosofis.*

*Rumi tersebut diam-diam sudah mencampur-campur sebuah bahan saus. Ia menggunakan saus Kretek Merdeka sebagai bahan dasarnya dan menambahkan beberapa bahan kering yang menurutnya bisa membuatnya semakin harum. Dasiyah memikirkan rasa suka para pemodal akan kletek lintingannya, yang dibilang lebih manis, lebih gurih, lebih harum. Campuran sari kretek yang digunakan untuk tingwe lebih enak. Dasiyah berusaha mendekati rasa tingwe bikinannya dan telah mencampurkan beberapa bahan saus sehingga disebut rupa.*

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak perusahaan yang membuat nama generik untuk lem tanpa makna dan tujuan, sehingga masyarakat tidak mengasosiasikan nama tersebut dengan hal yang positif. Agar masyarakat umum dapat memahami dan menghayati arti dan tujuan nama kretek, perusahaan di baliknya memastikan mengandung makna, filosofi, dan jargon. Dalam Novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala disajikan analisis mengenai gerakan subaltern dari kaum tertindas yang tertindas. Novel Gadis Kretek Upaya Subaltern melawan segi buruh majikan. Setelah kutipan berikut ini, mimikri atau peniruan dalam perjalanan.

*Rukayah, yang mulai menginjak remaja, kan dalam ayah izin untuk ikut Dasiyah ke acara pasar malam. Meski bertubuh kecil, ia terlalu pendek untuk menjadi penjual Kretek Gadis.*

*Sejak saat itu, Sersan Sentot menggambarkan Jeng Yah kepada raja sejawat sebagai gadis kretek. Dia mencairkan beberapa tingwe untuk TNI. Dijelaskan pula fakta Kretek Merdeka tidak berafiliasi dengan PKI. Beliau adalah cucu dari Bung Karno yang memberi mandat kemerdekaan dan usianya sudah genap dua belas tahun. Salah satu warna merah yang dipilih untuk kertas tersebut adalah Sang Saka Merah Putih yang artinya berani. Begitulah konsep Kretek Merdeka yang diusung untuk mengungkap kekuatan rakyat dan kekuatan tentara.*

Dapat disimpulkan dari gambaran di atas bahwa subaltern digambarkan ketika tokoh Rukayah ingin membantu pekerjaan ibu untuk memperbaiki keadaan keuangannya, dan yang terpenting, Rukayah digambarkan sebagai penenun rokok kretek yang terampil. Alasannya adalah setiap hari mereka terpaksa membantu bayinya yang sakit.

Analisis Bentuk Mimikri yang dilakukan Bangsa Terjajah kepada Bangsa Penjajah dari Segi Ilmu Pengetahuan pada Novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala dalam novel Gadis Kretek, penulis mengajak pembacanya untuk merenungkan bentuk pengetahuan khusus tersebut. Setelah kutipan berikut ini, akan dibahas mengenai mimikri atau peniruan dalam perjalanan.

*Ilmu Pengetahuan "pemilik Kretek Gadis dalam bidang Ilmu Pengetahuan."Siapa Kretek Gadis?" Saya dan Mas Tegas sama-sama geli, setelah itu kami duduk dan menyantap makanan tersebut. Memang, ini aneh. Meskipun mungkin ada banyak kepercayaan yang dikaitkan dengan nama generik, filosofi mereka tidak diyakini terlibat. Misalnya, sebutan umum untuk produk yang menunjukkan kinerja penjualan tinggi dan terlibat dalam aktivitas spekulatif di pasar.*

*Sebaliknya, nama Djagad Raja mempunyai latar belakang sejarah yang panjang dan didukung oleh prinsip filosofis. Sebuah studi tahun 2012 yang dilakukan oleh Ranthih menemukan bahwa hidangan tersebut sudah memiliki jumlah saus yang cukup. Ia menggunakan saus Kretek Merdeka sebagai bahan dasar dan memasukkan elemen tambahan untuk meningkatkan kehalusannya, menurut penilaiannya. Dasiyah merenungkan kegemaran investor terhadap rokok kretek tangan miliknya yang konon lebih manis, gurih, dan harum. Selain itu, lapisan kretin meningkatkan visibilitas bulu. Dasiyah berhasil meracik bahan saus sedemikian rupa hingga mendekati rasa umami yang diinginkan.*

Berdasarkan informasi yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa banyak perusahaan yang membuat nama kretek generik tanpa makna atau maksud tertentu, sehingga masyarakat umum tidak dapat mengasosiasikan nama tersebut dengan arti atau tujuan tertentu. Agaknya, perusahaan Kretek telah mengambil langkah-langkah untuk memastikan bahwa nama Kretek memiliki makna, filosofi, dan makna, sehingga memungkinkan masyarakat umum untuk

memahami dan menghargai makna dan tujuan nama tersebut. Kesimpulan dapat diambil dari penelitian ini dengan menganalisis data yang disajikan. Lebih rinci lagi, novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala menggambarkan jejak kolonialisme melalui konsep mimikri dan subalternitas. Konsep ini mencakup peniruan atau mimikri oleh bangsa terjajah terhadap bangsa penjajah dalam hal peralatan hidup, seperti meniru pakaian bangsa penjajah dengan harapan mendapatkan perlakuan yang sama, serta meniru sistem kemasyarakatan. Dalam organisasi politik, individu-individu yang tertindas membentuk asosiasi-asosiasi yang beragam yang bertujuan untuk memupuk persatuan antara yang tertindas dan yang menindas. Asosiasi-asosiasi ini juga berfungsi sebagai platform untuk berbagi pengetahuan dan kebijaksanaan kaum tertindas melalui cara-cara seperti suara (suara), gerak (gerakan), dan lukis (seni). Sebaliknya, organisasi subaltern menyatukan kaum tertindas dan penindas, serta kajian Poskolonial (studi pascakolonial) dalam bidang arsitektur dan desain lanskap. Para peneliti menetapkan bahwa temuan penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti yang ditunjukkan dengan hasil yang disebutkan di atas.

Keputusan pemerintah terhadap novel *Gadis Kretek* banyak dilakukan peniruan atau mimikri. Tempat terjadinya presipitasi berupa hujan atau salju disebut dengan terjajah bangsa. Tindakan yang dilakukan dalam skenario ini adalah sebagai berikut: Peniruan perlengkapan hidup dari mimikri pada pakaian negara terjajah meniru pakaian negara penjajah agar mendapat perlakuan yang sama. Peniruan dari segi sistem sosial adalah peniruan atau peniruan terhadap organisasi politik, dimana bangsa yang terjajah membentuk beberapa organisasi dengan tujuan untuk menyamakan kedudukannya dengan bangsa yang menjajah. Peniruan dari segi pengetahuan dan seni meliputi peniruan dalam bidang ilmu pengetahuan, seni suara, rangkaian gerak, dan seni lukis. Yang dimaksud dengan “subaltern” adalah individu atau kelompok yang mengalami penindasan dari kelompok yang lebih berkuasa, seperti buruh di bawah majikan dan elit subaltern. Peneliti menemukan bahwa novel “*Gadis Kretek*” karya Ratih Kumala mengandung narasi yang memotivasi individu untuk mengatasi kelemahannya dan berusaha mewujudkan kesalehan dan kehormatan. Hal ini dicapai melalui eksplorasi berbagai tema dan topik.

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan. Yang pertama mimikri atau peniruan yang dilakukan bangsa-bangsa terjajah terhadap penjajahnya meliputi mimikri gaya hidup melalui cara berpakaian seperti yang digambarkan dalam novel *Gadis Kretek*, mimikri sistem kemasyarakatan melalui organisasi politik, mimikri pengetahuan, dan

mimikri ekspresi artistik. Tujuan dari setiap manuver dan manuver adalah untuk memisahkan momentum maju dari momentum mundur. Setiap doa dan permohonan yang dipanjatkan oleh individu yang berdoa memiliki tujuan bersama untuk memupuk persatuan di antara komunitas yang berdoa, menjaga mereka dari penindasan, dan memperkuat ikatan mereka satu sama lain. Kedua, unsur Subaltern yang dimaksud dengan “Gadis Kretek” adalah individu perempuan terampil dan berpengetahuan luas dalam seni membuat dan menghisap rokok kretek. Narasi Ratih Kumala termasuk dalam dua kategori bawahan yang berbeda. Interaksi antara kelompok elit dan subaltern, serta antara pekerja dan pengusaha, mengakibatkan munculnya subaltern. Melalui serangkaian interogasi, tingkah laku para bawahan terungkap ketika mereka tidak diberi akses terhadap pendidikan. Dalam struktur hierarki hubungan elit-subaltern, terdapat gambaran kelompok marginal yang kehilangan kemampuan melakukan pembelian karena stigma dan devaluasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, M. R. (2005). *Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Arichma, R. (2020). *Stereotip dan resistensi dalam cerpen Kalabaka dan Belunggu Emas karya Iksaka Banu: Analisis poskolonial (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada)*.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartono, H. (2005). Mimikri pribumi terhadap kolonialisme Belanda dalam novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli: Kajian postkolonialisme. *Jurnal Diksi*, 12(2), 248-266. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasna, M. (2020). *Analisis poskolonial naskah drama Nyai Ontosoroh karya R. Giryadi dan kesesuaiannya sebagai materi ajar di SMA Negeri 6 Surakarta*.
- Kartodirdjo, S. (1990). *Pengantar sejarah Indonesia baru: Sejarah pergerakan nasional*. Pustaka Gramedia.
- Kumala, R. (2019). *Novel Gadis Kretek*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lastari, F. (2021). Unsur-unsur poskolonial dalam naskah drama Anka-Anak Kegelapan karya Ratna Sarumpaet. *Bastrando: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 36-50. <https://doi.org/10.57251/sin.v1i2.720>
- Martono, N. (2014). *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nudin, L. S., Putro, S. S., & Yusar, D. (2021). Analisis poskolonial pada novel Tak Ada Esok karya Mochtar Lubis. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 27(1), 538-546. <https://doi.org/10.33751/wahana.v27i1.4128>
- Nurfiana, E. (2021). Perlawanan hegemoni budaya di era globalisasi: Analisis isi poskolonial pada produk desain Instagram Kamengski. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 3(2), 91-108. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v0i0.14881>
- Pradhana, J. B. (2020). *Analisis poskolonialisme Homi K. Bhabha terhadap Babymetal sebagai inferioritas Jepang (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada)*.

- Ratna, K. N. (2008). *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, K. N. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, A. L., Relian, R., & Andriani, R. C. (2023, November). Analisis isi poskolonial pada produk desain Instagram. In *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Media* (pp. 564-573).
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, N. D. (2022). *Stereotip, ambivalensi, dan resistensi dalam novel Cheongnyeon Woo Jangchun: Analisis poskolonialisme* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Yuniani, E., Yuwono, Y., & Mardiana, N. (2022). Analisis postkolonial dalam novel *Kembali ke Desa* karya Tri Budhi Sastrio. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 4(2). <https://doi.org/10.25077/majis.4.2.95.2022>